JURNAL

KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN BADAS KABUPATEN KEDIRI

CHARACTERISTICS OF BEEF CATTLE FARMERS IN THE DISTRICT OF KEDIRI DISTRICT BADAS

Oleh:

YOURIZAL NUR AHMADI

12.1.04.01.0032

Dibimbing oleh :

1. **Nur Solikin, S.Pd, M.MA.**
2. **Sapta Andaruisworo, S.Pt, M.MA**

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Yourizal nur ahmadi
NPM	: 12.1.04.01.0032
Telepun/HP	: 085655715203
Alamat Surel (Email)	: masrijal3254@gmail.com
Judul Artikel	: Karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri
Fakultas – Program Studi	: Peternakan - Peternakan
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 ☏ (0354) 771576, 771503 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 02 Februari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Nur Solikin, S.Pd.,M.MA 0707018002	Sapta Andaruisworo,S.Pt.,M.MA 0715096906	Yourizal nur ahmadi 12.1.04.01.0032

Skripsi oleh :

Yourizal Nur Ahmadi

NPM: 12.1.04.01.0032

Judul:

KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN BADAS KABUPATEN KEDIRI

Telah disetujui untuk di ajukan kepada

Panitia Ujian/ Sidang skripsi Program Studi Peternakan

Fakultas Peternakan UNP Kediri

Pada Tanggal:

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Nur Solikin, S.Pd, M.MA	**Sapta Andaruisworo, S.Pt, M.MA**
NIDN. 707018002	**NIDN. 715096906**

Skripsi Oleh :

Yourizal Nur Ahmadi

NPM: 12.1.04.01.0032

Judul:

KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN BADAS KABUPATEN KEDIRI

Telah di Pertahankan di depan Panitia Ujian/ Sidang Skripsi

Program Studi Peternakan

Fakultas Peternakan UN PGRI Kediri

Tanggal :

Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

Ketua : Nur Solikin, S.Pd, M.MA

Penguji I : Erna Yuniati,S.Pt, M.P

Penguji II : Sapta Andaruisworo, S.Pt, M.MA

Mengetahui,
Dekan
FAKULTAS PETERNAKAN

Dr. Budi Utomo, S.Pt M.P
NIDN.0710108304

(KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN BADAS KABUPATEN KEDIRI)

Yourizal Nur Ahmadi
12.1.04.01.0032
Fak Peternakan – Prodi Peternakan
Masrijal3254@gmail.com
Nur Solikin, S.Pd, M.MA. dan Sapta Andaruisworo, S.Pt, M.MA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri berdasarkan faktor demografis . Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Desember 2016 di wilayah Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survey. Variabel yang diteliti adalah karakteristik peternak sapi potong berdasarkan demografis yaitu : karakteristik berdasarkan jenis kelamin, usia, lama beternak, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan ternak, status kepemilikan ternak, pakan ternak, waktu menjual sapi dan tempat penjualan sapi.

Hasil dari penelitian ini adalah karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri berdasarkan jenis kelamin pada umumnya 100% semua laki-laki, berdasarkan umur sebagian besar peternak berumur 46-55 tahun 57,76 %, berdasarkan lama beternak 38,09 % rata-rata >10 tahun, pendidikan peternak mayoritas SMP dan SMA, pekerjaan utama peternak 69,04 % yaitu petani, jumlah tanggungan keluarga sebagian besar berjumlah 1-2 yaitu 50 %, kepemilikan ternak berjumlah > 3 ekor, status kepemilikan sebagian besar milik sendiri 64,28 %, pakan yang digunakan dalam beternak 100 % memanfaatkan limbah sisa pertanian, waktu penjualan sapi potong dilakukan pada saat ada kebutuhan, dan tempat penjualan 61,90 % peternak melalui blantik.

Kata kunci : karakteristik, peternak, sapi potong

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ternak sapi merupakan salah satu jenis ternak ruminansia besar yang populer dikalangan peternak Indonesia. Sapi potong terkenal karena ketahanannya dan merupakan ternak yang tersebar luas, biasanya dipelihara sebagai tabungan hidup, ternak potong dan sumber pupuk kandang. Sapi potong di Indonesia merupakan hewan yang memiliki badan yang sangat besar dan tahan terhadap berbagai kondisi dan mampu beradaptasi dengan baik diberbagai lingkungan alam setempat.

Usaha ternak sapi potong di Kecamatan Badas sebagian besar merupakan usaha peternakan rakyat berskala kecil dengan ciri kepemilikan ternak sapi potong yang masih rendah. Jumlah pemilikan ternak yang masih rendah disebabkan karena sistem pemeliharaannya masih bersifat tradisional. Dalam pengelolaan usaha peternakan rakyat, terbatasnya kemampuan sumber daya manusia sering menjadi kendala dan berdampak pada produktivitas.

Untuk pengembangan dan peningkatan usaha, maka peternak harus berupaya merubah cara berpikirnya dan menumbuhkan karakteristiknya dengan memiliki sejumlah pengetahuan praktis yang berkaitan dengan usaha peternakan. Hal ini dilakukan melalui pendidikan non formal, belajar berupaya memperoleh berbagai informasi, memanfaatkan berbagai media, memperluas pengalamannya, kreatif, inovatif, dan belajar untuk mengambil keputusan. Peternak sebagai kunci keberhasilan usahanya harus mampu menyerap informasi yang ada.Informasi merupakan faktor yang penting dalam pengkayaan pengetahuan peternak (Tomatala, 2004).

Simamora mengatakan bahwa karakteristik seseorang mempengaruhi cara dan kemampuan yang berbeda dalam bentuk persepsi, informasi apa yang diinginkan, bagaimana menginterpretasi informasi tersebut.

Menurut Soekarwari (1995), cepat tidaknya petani mengadopsi inovasi sangat bergantung kepada faktor sosial dan ekonomi petani. Faktor sosial diantaranya: umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani. Sedangkan faktor ekonomi diantaranya: tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki dan ada tidaknya usahaternak yang dimiliki peternak. Faktor sosial ekonomi ini mempunyai peranan penting dalam mengelola usaha ternak

Usaha peternakan sapi potong di kecamatan badas cukup banyak diminati masyarakat pada umumnya, dengan jumlah sapi sebanyak 3263 ekor, data ini diperoleh berdasarkan BPS Kabupaten Kediri tahun 2015. Jumlah tersebut meningkat dari tahun 2013 dengan jumlah sapi 2958 ekor. Namun permasalahan dialami peternak pada umumnya yaitu ketersediaan pakan tidak kontinu terutama pada musim kemarau dan kurangnya inovasi peternak dalam membuat pakan tambahan.

Karakteristik peternak merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Karakteristik ini dibangun berdasarkan unsur-unsur demografis, perilaku, psikografis dan geografis. Demografis merupakan salah satu peubah yang sering digunakan untuk melihat kemampuan berkomunikasi seseorang dan juga kemampuan memilih media. Karakteristik demografis berhubungan dengan sumber-sumber informasi. Faktor-faktor demografis adalah umur, pendapatan, pendidikan, pengalaman dan kekosmopolitan (Wardhani, 1994).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan meneliti tentang "Karakteristik Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana karakteristik peternak sapi potong di

Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri berdasarkan faktor demografis.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri berdasarkan faktor demografis

II. MATERI DAN METODE

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Desember 2016 di wilayah Kecamatan Badas Kabupaten Kediri dengan mengambil sampel pada 4 Desa yaitu Desa Krecek, Sekoto, Bringin, Blaru,dan Badas. Lokasi ini merupakan tempat para peternak sapi potong.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong di desa Krecek, Sekoto, Bringin, Blaru,dan Badas. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berupa wawancara, pengamatan secara menyeluruh maupun dengan kajian pustaka karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan responden, pengalaman beternak dari responden, jumlah tanggungan responden). Menurut Sukmadinata (2007:60). Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

C. Variabel yang diamati

Variabel yang diteliti adalah karakteristik peternak sapi potong berdasarkan demografis yaitu : karakteristik berdasarkan jenis kelamin, usia, lama beternak, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan ternak, status

kepemilikan ternak, pakan ternak, waktu menjual sapi dan tempat penjualan sapi.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012: 80), Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini peternak sapi potong di Desa Krecek, Sekoto, Bringin, Blaru,dan Badas Kecamatan Badas.

2. Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah sebagian dari bagian populasi. Sampel diperoleh dari penyebaran kuisioner pada 5 desa dari 8 desa di kecamatan Badas, yaitu Desa Krecek, Sekoto, Bringin, Blaru,dan Badas. Peneliti memilih 5 desa tersebut dengan alasan desa – desa tersebut paling banyak terdapat peternak sapi potong. Para responden yang dipilih adalah peternak sapi potong yang memiliki ternak minimal 3 ekor. Menurut Sugiyono (2012: 81) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan sampel yang layak diteliti, peneliti menggunakan rumus *Location Quetient* (LQ), yaitu untuk mengetahui tingkat spesialisasi dan mengidentifikasi sektor basis atau *lending sector* (yang berpotensi untuk diteliti), (Warpani, 1984:68).

LQ = Si/Ni

Keterangan :

Si : Perbandingan antara jumlah populasi sapi potong wilayah desa tertentu dengan jumlahpenduduk diwilayah yang sama.

Ni : Perbandingan antara jumlah populasi sapi potong wilayah kecamatan tertentu dengan jumlah

penduduk diwilayah kecamatan yang sama.

catatan : LQ > 1 merupakan basis sapi potong

LQ < 1 merupakan non basis sapi potong

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012), macam teknik pengumpulan data yaitu :

1. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak sapi potong.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan peternak yang melakukan usaha usaha ternak sapi potong
3. Kuisioner yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan daftar-daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada peternak sapi potong.

F. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif karena dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atas variabel yang diwakilinya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

   Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2012: 137) yang menyatakan bahwa : “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.Data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan.

1. Data Sekunder

   Data sekunder diperoleh dari catatan – catatan yang ada pada literatur yang terkait dengan penelitian ini serta data yang bersumber dari kantor

pemerintahan dan instansi yang terkait. Menurut Sugiyono (2012: 137) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari dokumen.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif persentase. Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian yaitu karakteristik peternak dan sapi potong. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 %, seperti dikemukan Sudjana (2001: 128) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

Keterangan:

P : Presentase jawaban

F : Frekuensi nilai yang diperoleh dari seluruh item

N : Jumlah responden

100 % : Bilangan tetap

Dalam penelitian ini yang menggunakan rumus presentase adalah jawaban dari kuesioner yang telah disebar, kemudian masing-masing jawaban di analisis dengan rumus presentase yaitu banyaknya jawaban dibagi dengan jumlah keseluruhan responden kemudian dikali dengan bilangan tetap yaitu 100%. Selanjutnya penentu karakteristik peternak sapi potong kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dengan melihat hasil-hasil penelitian terdahulu. Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6)

adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Koentjaraningrat, (1993:89) menyatakan analisa dengan metode kualitatif dengan desain deskriptif yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Badas

Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Terletak di utara ibukota Kabupaten, dengan luas wilayah 39,33 Km^2 terdiri dari 8 desa. Semua desa terletak di dataran rendah. Batas - batas wilayah Kecamatan Badas adalah :

- Sebelah barat : Kecamatan Kunjang dan Plemahan
- Sebelah utara : Kabupaten Jombang
- Sebelah Timur :Kecamatan Kandangan
- Sebelah Selatan: Kecamatan Pare

Dari 8 desa tersebut ada 49 dusun, 152 rukun warga, dan 382 rukun tetangga, dengan umlah perangkat desa sejumlah 115 petugas. Penduduk Kecamatan Badas pada tahun 2012 sejumlah 59.531 jiwa terdiri dari 29.412 laki-laki dan 30.112 perempuan. Jumlah rumah tangga 16.066 dengan kepadatan penduduk 1.518 jiwa/km^2.

Di sekitar pendiddikan terdapat 53 lembaga pendidikan, yang terbanyak adalah TK swasta sejumlah 27 buah. Petugas kesehatan tercatat 36 orang, terbanyak adalah Mantri Kesehatan/Perawat 18 orang. PUS se-kecamatan tercatat 10.086 pasangan. Jumlah pemeluk agama islam sebagai mayoritas sejumlah 59.159 jiwa atau 99,37

No.	Desa	Jumlah sapi potong	Si	Ni	LQ
1.	Sekoto	331	0.0529	0,0504	1,0496
2.	Bringin	382	0,0648	0,0504	1,285
3.	Lamong	156	0.0334	0,0504	0,662
4.	Canggu	523	0,0504	0,0504	1,000
5.	Krecek	537	0,0521	0,0504	1,033
6.	Tunglur	371	0,0372	0,0504	0,738
7.	Badas	430	0,0601	0,0504	1,192
8.	Blaru	453	0,0527	0,0504	1,045
	Jumlah	3.18			

% dari total penduduk. Pernikahan yang tercatat di KUA tahun 2012 sebanyak 676.

Pertanian didominasi oleh tanaman padi dan palawija, jumlah produksi padi tahun 2012 sebanyak 20.346,61 ton, sedangkan jagung 12.471,07 ton. Jumlah ternak besar dan kecil sebanyak 9.688 ekor dengan populasi terbanyak sapi/sapi perah, dengan presentase sebanyak 69,25 %. Jumlah ternak unggas tahun 2012 tercatat 481.827 ekor.

Dari jumlah 8 desa di Kecamatan Badas tesebut peneliti menganalisa sampel yang berpotensi di teliti menggunakan rumus (Warpani, 1984:68) :

LQ = Si/Ni

Si = perbandingan jumlah sapi potong dan jumlah penduduk desa

Ni = perbandingan jumlah sapi potong dikecamatan dan jumlah penduduk di kecamatan.

KeteranganLQ > 1 : berpotensi untuk diteliti
LQ < 1 : tidak berpotensi untuk diteliti

A. Hasil Dan Pembahasan

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin berpengaruh besar dalam setiap pengambilan keputusan peternak dalam menjalankan usaha beternak sapi potong. Jenis kelamin menggambarkan seberapa besar pekerjaan yang mampu dilakukan oleh peternak. Perbedaan jenis kelamin dengan ciri masing-masing menjadi gambaran tingkat kesulitan dari pekerjaan yang digeluti seseorang. Adapun klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Responden Berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	42	100
Perempuan	0	0
Jumlah	42	100

Tabel 4.1. Menunjukkan bahwa jumlah responden adalah semua (100%) laki-laki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan usaha peternakan kebanyakan dilakukan oleh laki-laki demikian pula halnya dalam melakukan usaha beternak sapi potong. Karena laki-laki lebih cekatan dari pada perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyono (2013) bahwa penanganan yang tepat dan penempatan posisi kerja yang tepat juga akan meningkatkan efektivitas dan produktivitas sebagai pemicu kesuksesan dari suatu usaha.

2. Umur

Umur merupakan suatu tingkat kedewasaan seseorang dalam pengambilan suatu keputusan, dan berpengaruh juga terhadap pengalaman yang dimiliki, semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki begitu juga sebaliknya, akan semakin sedikit pengalaman yang dimiliki apabila umur

seseorang dikatakan lebih muda. Data mengenai karateristik peternak responden di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Deskripsi responden berdasarkan

Kelompok umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
35-45	19	45,24
46-55	23	54,76
Jumlah	42	100

kelompok umur

Berdasarkan deskripsi responden table 4.2, kategori umur menggambarkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berumur 35-45 tahun sebanyak 19 orang (45,24%) dan 46-55 tahun 23 orang (54,76%). Kategori umur tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak yang menggeluti usaha sapi potong adalah orang-orang yang berada dalam usia produktif. Hal ini penting karena peternak pada kategori umur tersebut masih memiliki kemampuan fisik yang kuat dan pemikiran yang matang terutama dalam mengelola usaha yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1996) yang menyatakan bahwa usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha karena usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah yang efektif.

Faktor umur seseorang ikut menentukan tingkat partisipasi kerjanya dalam mencari nafkah. Makin bertambah usia seseorang makin bertambah pula partisipasinya tetapi akan menurun pula pada usia tertentu sejalan dengan faktor kekuatan fisik yang makin menurun pula. Faktor usia akan sangat berpengaruh pada pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja. Usia akan sangat mempengaruhi produktivitas kerja karena lebih dominan mengandalkan kekuatan fisik (Akmal, 2006).

3. Lama Beternak

Pengalaman beternak seseorang dilihat dari lama tidaknya seseorang menekuni bidang peternakan. Adapun klasifikasi responden berdasarkan pengalaman beternak di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri

Tabel 4.3. Lama beternak di kecamatan Badas Kediri

Pengalaman beternak sangat penting dalam mendukung keberhasilan usaha peternakan. Dari jawaban kuisioner responden dapat dilihat karakteristik peternak dari segi pengalaman beternak yaitu dimulai dari 1-5 tahun ada 11 orang (26,19%), 5-10 tahun 15 orang (35,71 %) dan diatas 10 tahun 16 orang (38,09 %).

Pengalaman merupakan faktor yang amat menentukan keberhasilan dari suatu usaha, dengan pengalamannya peternak akan memperoleh pedoman yang sangat berharga untuk memperoleh kesuksesan usaha dimasa depan. Umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk dimasa lalu (Iskandar dan Arfa`I, 2007).

Pengalaman beternak (tahun)	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
1-5	11	26,19
6-10	15	35,71
>10	16	38,09
Jumlah	42	100

Edwina dan Cepriadi (2006) menyatakan bahwa semakin lama pengalaman beternak seseorang maka peternak akan lebih mudah mengatasi kesulitannya. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan beternak dan manajemen pemeliharaan ternak yang dimiliki petani semakin baik.

4. Pendidikan Responden

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha tidak terkecuali dalam menjalankan usaha beternak. Pendidikan yang memadai dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan

produksi ternak dan kemampuan manejemen usaha peternakan. Tingkat pendidikan turut mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam hal beternak sapi potong. Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Deskripsi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	16	38,09
SMP	13	30,95
SMA	13	30,95
Jumlah	42	100

Lama pendidikan responden (tabel 4.4) jika dikonveresi pada tingkat pendidikannya maka dapat dikatakan bahwa sebagian peternak sudah memiliki pendidikan SMA. Pendidikan SD 16 orang (38,09%) untuk pendidikan SMP 13 orang (30,95%) dan SMA 13 orang (30,09%). Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pendidikan peternak sudah cukup baik dan hal ini sangata mendukung dalam usaha mereka dalam mengakses informasi dan inovasi yang terkait dengan usaha beternak sapi potong yang mereka lakukan.

Menurut Murwanto (2008) bahwa tingkat pendidikan peternak merupakan indikator kualitas penduduk dan merupakan peubah kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia. Dalam usaha peternakan faktor pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan.

5. Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama adalah jika seseorang hanya mempunyai satu pekerjaan maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama. Bila pekerjaan yang dilakukan lebih dari satu, maka pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukannya dengan waktu terbanyak. Jika waktu yang

digunakan sama, maka pekerjaan yangmemberi penghasilan terbesar dianggap sebagai pekerjaan utama.

Tabel 4.5. Pekerjaan utama

Pekerjaan utama	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani / petani ikan	29	69,04
Peternak	4	9,52
Pedagang	9	21,42
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pekerjaan utama responden yaitu mayoritas adalah petani ada 29 orang (69,04%) , peternak asli ada 4 orang (9,52%), dan pedagang ada 9 orang (21,42%). Pekerjaan petani mendominasi paling utama, hal ini mempengaruhi kurangnya perhatian peternak dalam pemeliharaan sapi potong yang mereka miliki.

6. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan beban ekonomi yang harus terpenuhi. Peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang besar akan mempunyai beban ekonomi yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Untuk mengetahui jumlah tanggungan peternak yang ada di Kecamatan Badas dapat dilihat pada tabel 4.6

Jumlah tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-2	21	50
3-4	20	47,61
5	1	2,38
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat hasil jawaban kuisioner responden dari segi jumlah tanggungan keluarga yaitu dari 1-2 jumlah tanggungan ada 21 orang (50%), 3-4 jumlah tanggungan ada 20 orang (47,61%), dan 5 jumlah tanggungan ada 1 orang (2,38%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan

keluarga peternak di Kecamatan Badas relatif kecil sehingga beban hidup yang harus ditanggung tidak terlalu besar.

Menurut Sumbayak (2006) yang mengatakan jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan. Tanggungan keluarga juga dapat menjadi beban hidup bagi keluarganya apabila tidak bekerja. Kegagalan peternak dalam berusaha sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga merupakan beban disatu sisi, akan tetapi dari sisi lain merupakan sumber tenaga kerja keluarga (Soekartawi dkk, 1999).

7. Kepemilikan Ternak

Jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak berpengaruh terhadap hasil atau keuntungan yang diperoleh peternak. Untuk mengetahui jumlah ternak yang dimiliki responden dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Kepemilikan ternak

Kepemilikan ternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3	20	47,61
4-6	16	38,09
>6	6	11,9
Jumlah	42	100

Pada tabel 4.7 berdasarkan jawaban kuisioner responden menunjukan bahwa jumlah ternak 3 ekor ada 20 (47,61 %) orang, jumlah ternak 4-6 ekor ada 16 orang(38,09%) dan jumlah ternak >6 ada 5 orang (11,9%) . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ternak yang dimiliki oleh peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Badas relatif belum terlalu banyak. Sehingga keuntungan yang di dapat masih sedikit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hermanto (1996) menyatakan bahwa kepemilikan ternak berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha tani-

ternak. Semakin banyak memelihara ternak, semakin meningkatkan pendapatan usaha tani-ternak.

8. Status kepemilikan

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai status kepemilikan ternak sapi potong oleh para peternak di Kecamatan Badas dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Status kepemilikan

Status	Jumlah	Persentase (%)
Milik sendiri	27	64,28
Milik sendiri & gaduhan	15	35,71
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa 64,28 % responden menjawab ternak sapi potong milik mereka sendiri dan 35,71 % milik sendiri dan gaduhan. Ternak milik sendiri adalah ternak sepenuhnya milik peternak. Ternak gaduhan biasanya diterapkan pada peternakan dengan mekanisme bagi hasil antara peternak dan pemilik modal. Mekanisme gaduhan ini telah terbukti saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Orang yang mempunyai kehidupan ekonomi yang lebih mapan memberi bantuan modal berupa ternak atau menitipkan ternaknya kepada petani/peternak untuk dipelihara. Hasil usaha akan dibagi sesuai dengan kesepakatan antara pemberi modal dan petani/peternak. Biasanya tidak ada ikatan/kontrak secara tertulis tentang kerjasama usaha tersebut. Kerjasama gaduhan hanya secara lisan dan didasarkan atas saling percaya, dan biasanya penerima gaduhan adalah orang yang sudah dikenal baik oleh penggaduh ataupun yang dikenalkan oleh kerabat penggaduh

9. Pakan yang digunakan

Bahan pakan adalah segala sesuatu yang diberikan kepada ternak yang sebagian

atau keseluruhannnya dapat dicerna tetapi tidak mengganggu kesehatan ternak tersebut. Sebagian contoh pakan hijaun (rumput, daundaunan), limbah pertanian (jerami padi, jerami jagung, jerami kedelai, pucuk tebu), leguminosa (daun Lamtoro, Gliricida, Kaliandra, Turi, dan Kacangkacangan) limbah industri pertanian (dedak, bekatul, pollard, onggok, bungkil-(bungkilan) dan lain-lain (Anonimus,2001).Untuk mengetahui jawaban responden peternak sapi potong di kecamatan Badas tentang pemberian pakan pada ternaknya dapat dilihat pada tabel 4.9.

Pakan	Iya (%)	Tidak (%)
Pakan :		
a) Limbah sisa pertanian	96,96	3,03
b) Rumput gajah	100	0
c) Jerami kering	75,75	24,25
Pakan tambahan :		
a) Bekatul	75,75	24,25
b) Gamblong	81,82	18,18
c) Konsentrat	27,27	72,73
Menggunakan pakan fermentasi	42,42	57,58
Membuat sendiri pakan fermentasi	60,61	39,39

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa hampir semua keseluruhan responden menggunakan limbah sisa pertanian, rumput gajah, dan jerami kering. Hal ini dikarenakan semua pakan tersebut banyak tersedia di seluruh kecamatan Badas yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Selain itu pakan – pakan tersebut merupakan pakan utama ternak sapi potong.

Pada dasarnya, sumber pakan sapi dapat disediakan dalam bentuk hijauan dan konsentrat, dan yang terpenting adalah pakan yang memenuhi kebutuhan protein, karbohidrat, lemak, dan vitamin serta mineral (Sarwono,2002).

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa responden sebagian besar menggunakan pakan tambahan yaitu bekatul, gamblong, dan konsentrat. Hal ini dikarenakan dalam penggunaaan pakan tambahan akan menunjang pertumbuhan maupun perkembangbiakan sapi potong. Sesuai pernyataan Djarijah,1996 pemberian pakan tambahan dimaksudkan agar sapi dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus untuk pertumbuhan dan reproduksi. Pada umumnya, setiap sapi membutuhkan pakan berupa hijauan dan pakan tambahan seperti konsentrat. Sapi dalam masa pertumbuhan, sedang menyusui dan sedang digunakan sebagai tenaga kerja memerlukan pakan yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Dari keseluruhan jawaban responden 57,58 % menjawab tidak menggunakan pakan fermentasi. Hal ini dikarenakan dalam proses pembuatan pakan fermentasi membutuhkan waktu dan tenaga, sedangkan para responden memiliki pekerjaan lain yaitu petani maupun pedagang. Meskipun dari jawaban responden 60,69 % menjawab mampu atau bisa membuat pakan fermentasi sendiri lebih banyak responden yang tidak menggunakan pakan fermentasi.

10. Waktu menjual sapi

Untuk melihat jawaban dari responden kapan peternak akan menjual sapinya dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10. Waktu menjual sapi

Keterangan	Orang	Persentase (%)
Saat ada kebutuhan	29	69,04
Saat harga sapi naik	10	23,8
Lainnya	3	7,14
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa responden cenderung lebih banyak menjawab waktu penjualan ternaknya pada saat ada kebutuhan sebanyak 23 orang (69,04 %). Hal ini dikarenakan sapi merupakan investasi atau tabungan jangka panjang para peternak. Investasi adalah sebagai pengkaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang (Mulyadi,1997:248). Jadi sapi yang mereka pelihara itu sebagai tabungan yang akan mereka jual ketika mereka butuh uang. Misalnya, pada tahun ajaran baru. Mereka akan menjual sapinya dengan harga yang lebih murah, karena harus mengeluarkan uang untuk membayar uang sekolah anaknya. Berbeda ketika mereka akan membeli sapi yaitu dengan harga yang lebih mahal, karena petani membutuhkan hewan ternak untuk kembali mereka jadikan tabungan atau investasi. Proses pembelian dilakukan ketika urusan pembayaran uang sekolah lunas terbayar. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataaan Umiyasih(2007), pada usaha peternakan rakyat, penentuan kapan saat penjualan sapi lebih banyak ditentukan oleh faktor kondisi perekonomian rumah tangga peternak. Harga tidak mendorong peningkatan penawaran oleh peternak atau dengan kata lain kenaikan harga tidak selalu merangsang petani untuk menjual sapinya.

11. Tempat penjualan sapi

Pemasaran sapi potong akan menjadi problem yang cukup besar jika peternak tidak mampu memperkirakan atau menaksir bobot badan sapi. Akibat yang langsung dirasakan adalah kerugian yang cukup besar, karena pada umumnya jual beli sapi dilakukan tanpa menggunakan timbangan (Hardiyanto, 2002)

Untuk mengetahui jawaban dari responden mengenai tempat penjualan ternak sapi potong para peternak di Kecamatan Badas dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 4.11. Tempat penjualan sapi

Keterangan	Orang	Presentase (%)
Blantik	26	61,90
Pedagang besar	-	-
Jagal	-	-
Pasar hewan	16	38,09
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa para peternak di kecamatan Badas lebih banyak menjual sapinya kepada atau melalui blantik sebesar 61,90 %. Hal ini dikarenakan para peternak tidak mengetahui standar harga dipasar. Sesuai pernyataan Setiadi 2001, pada produk yang berupa sapi siap potong, standar mutu pasar belum ada. Penjualan/pemasaran lebih banyak dilakukan lewat jasa perantara/belantik, karena peternak pada umumnya tidak mengetahui harga pada saat akan bertransaksi. Perantara/blantik lebih menguasai informasi harga maupun penawaran di pasar sehingga bertindak sebagai "penentu harga".

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai karakteristik peternak sapi potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri dapat disimpulkan bahwa karakteristik peternak berdasarkan jenis kelamin pada umumnya 100% semua laki-laki, berdasarkan umur sebagian besar peternak berumur 46-55 tahun 57,76 %, berdasarkan lama beternak 38,09 % rata-rata >10 tahun, pendidikan peternak mayoritas SMP dan SMA, pekerjaan utama peternak 69,04 % yaitu petani, jumlah tanggungan keluarga sebagian besar berjumlah 1-2 yaitu 50 %, kepemilikan ternak berjumlah > 3 ekor, status kepemilikan sebagian besar milik sendiri 64,28 %, pakan yang digunakan dalam beternak 100 % memanfaatkan limbah sisa pertanian, waktu penjualan sapi potong dilakukan pada saat ada kebutuhan, dan tempat penjualan hampir semua peternak melalui blantik.

B. SARAN

Peneliti memberikan saran yaitu sebaiknya para peternak sapi potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri dapat meningkatkan skala usaha dan memperbaiki sistem pemeliharaan ternak sapi potong. Keterampilan peternak dalam budidaya perlu dioptimalkan, salah satunya dengan memberikan keterampilan mengolah limbah pertanian menjadi pakan ternak yang berkualitas. Dan pemerintah atau dinas peternakan setempat diharapkan memberi perhatian dan dukungan agar para warga khususnya anak muda berkeinginan menjalankan usaha ternak sapi potong dengan cara mengadakan penyuluhan yang berkaiatan dengan ternak sapi potong.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agro Media Pustaka. Jakarta.

Afifah, N.Y. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja untuk Tetap Bekerja Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Kecamatan Pujon)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Unversitas Brawijaya. Malang.

Akmal, Y. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kerupuk Sanjai Di Kota Bukittinggi. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Anonim. 1990. *Sapi Bali. Penebar Swadaya. Jakarta*. 1991.*Petunjuk Peternak Sapi Potong dan Kerja*. Penerbit AAK. Jakarta.

BPS. 2015. *Kecamatan Badas Dalam Angka.* (Online). tersedia: https://kedirikab.bps.go.id/w3b06/pdfs_publikasi/Kecamatan-Badas-Dalam-Angka-2015.pdf.

Febrina, D dan M. Liana. 2008. *Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di kecamatan rengat barat kabupaten indragiri hulu. Jurnal peternakan*, 5(1) p:28-37

Hardiyanto, R., D.E Wahyono., C. Anom., Suyamto., G. Kartono dan S.R Soemasono.2002. *Strategi Beternak Sapi Potong*. Jakarta.

Hernanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebaran Swadaya. Jakarta.

Ibrahim, Jabat., Sudiyono, Armand., dan Harpowo. 2003. *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Banyumedia Publishing. Malang.

Iskandar, i. dan Arfa`i. 2007. *Analisis Program Pengembangan Usaha Sapi Potong Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat (studi kasus program bantuan pinjaman langsung masyarakat).* Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.

Iskandar, i. dan Arfa`i. 2007. Analisis Program Pengembangan Usaha Sapi Potong Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat (studi kasus program bantuan pinjaman langsung masyarakat). Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.

Murtidjo, B.A. 2001. *Beternak Sapi Potong*. Kanisius. Yogyakarta.

Murwanto, A.G. 2008. *Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(1) p: 8 – 15.

Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi, Cetakan ke-24*. Bandung: Remaja Rosdakarya.Semarang.

Setiadi, B. 2001. *Beternak Sapi Pedaging dan Masalahnya.* Aneka Ilmu.

Siregar, S.B. 2004. *Penggemukan Sapi.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Slameto.2013. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta

Soekartawi. 2008. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian.* UI Press. Jakarta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta

Suhardiyono, 1990. *Peran Penyuluhan Dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: UGM Press.

Sumbayak, Jimmy B. 2006. *Materi, Metode, dan Media Penyuluhan*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Tomatala, G. S. J. 2004. *Pemanfaatan Media Komunikasi Dan Perilaku Usaha Peternak Sapi Potong.* Kasus Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Umiyasih, U dan Y.N Anggraeny, 2007. *Petunjuk Teknis. Ransum Seimbang, Strategi Pakan pada Sapi Potong*. Puslitbang Peternakan, Bogor

Wardhani, A. 1994. *Hubungan Karakteristik Demografis dan Motivasi Peternak dengan Penggunaan Sumber-Sumber Informasi Tentang Ayam Buras Di Desa Cisontrol, Kabupaten Ciamis. [Tesis]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.